

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia sedang gencar-gencarnya mengerjakan proyek pembangunan infrastruktur. Menurut Novi Andriyani, Perwakilan Direktorat Pengembangan Pendanaan Pembangunan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) merencanakan pembangunan sekitar 2.500 kilometer jalan tol baru di Indonesia sampai tahun 2024 mendatang. Hal ini sesuai dengan rencana kedua Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin (Gunawan, 2020). Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu visi Presiden dan Wakil Presiden pada periode lima tahun dalam kurun waktu 2019-2024. Infrastruktur yang akan dibangun adalah menghubungkan kawasan produksi dengan kawasan distribusi dengan tujuan untuk mempermudah akses ke kawasan wisata, membantu mendongkrak lapangan kerja baru, serta mampu mengakselerasi nilai tambah di sektor perekonomian rakyat (properti.kompas.com)

Berdasarkan rencana pemerintah yang salah satunya berfokus pada infrastruktur, memberikan sinyal bahwa perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur memiliki prospek yang bagus. Perusahaan-perusahaan infrastruktur memiliki proyek untuk investasi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga sektor ini mendapatkan banyak perhatian dari para investor.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor infrastruktur merupakan salah satu dari 11 sektor saham yang telah ditentukan. Klasifikasi saham ke berbagai

**Roza Fauziah, 2023**

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

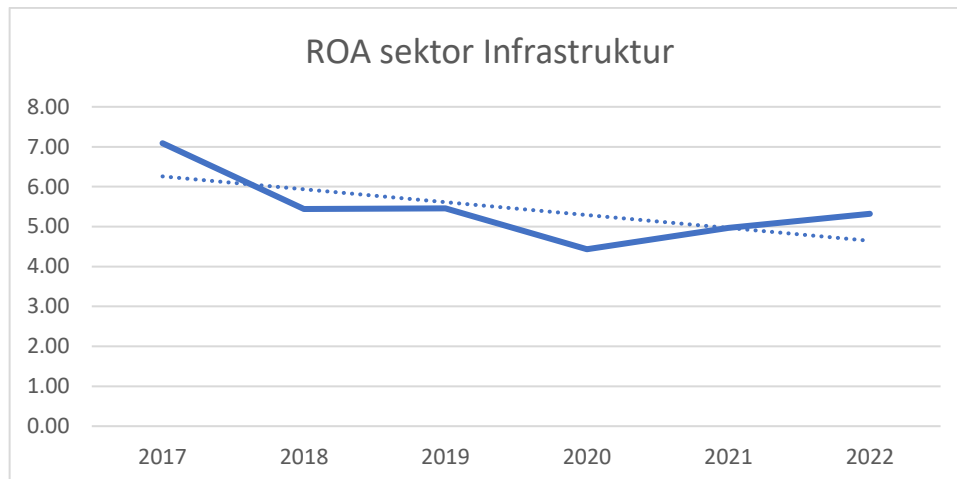
sektor ini membantu investor dalam menganalisis dan membandingkan kinerja perusahaan berdasarkan jenis bisnis yang dijalankan. Pengelompokan ini memudahkan investor dalam menemukan saham-saham yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan investasi mereka.

Investasi pada saham di sektor infrastruktur menawarkan peluang menarik bagi investor karena permintaan proyek di sektor ini terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan ekonomi. Investasi ini juga bisa memberikan potensi pendapatan jangka panjang yang stabil, terutama karena proyek-proyek infrastruktur sering memiliki siklus yang panjang. Saham-saham di sektor infrastruktur merupakan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam konstruksi, pengembangan, pemeliharaan, atau penyediaan layanan infrastruktur. Ini mencakup perusahaan konstruksi, penyedia jasa logistik, perusahaan energi, penyedia layanan telekomunikasi, dan berbagai jasa penunjang lainnya.

Setiap perusahaan akan terus berusaha agar mampu berada dalam posisi yang menguntungkan. Karena tanpa adanya sebuah keuntungan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari modal yang bersumber dari luar perusahaan. Disamping itu, profitabilitas juga akan mempengaruhi keputusan para investor dari investasi yang dilakukannya. Profitabilitas yang bernilai tinggi mampu menarik minat investor guna menanamkan sahamnya, sedangkan nilai profitabilitas yang rendah akan menurunkan minat investor dalam melakukan investasi dan cenderung akan menarik dananya. Tingkat profitabilitas dapat diketahui dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut antara lain: ROA, ROE, NPM, dan EPS.

Pertama, ROA merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Kedua, ROE merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Ketiga, NPM merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Sedangkan yang keempat yaitu EPS merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari keseluruhan jumlah saham beredar.

Setiap investor melakukan penilaian pada suatu perusahaan dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Salah satu rasio yang bisa digunakan oleh investor adalah ROA, karena rasio ini dapat memberikan gambaran seberapa besar perusahaan mampu memperoleh *return* terhadap investasi yang ditanamkan. ROA juga menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan laba melalui seluruh aset yang dimilikinya. Dengan laba yang tinggi akan menciptakan tingkat kepercayaan investor yang semakin meningkat. Maka dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai indikator dalam mengukur profitabilitas.



**Gambar 1.1 Grafik *Ratio on Assets* sektor Infrastruktur**

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah penulis)

Berdasarkan data yang bersumber pada Bursa efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2022 yang telah di olah oleh penulis. Penelitian ini menggunakan nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA. ROA pada sektor infrastruktur mengalami tren yang cenderung menurun dengan nilai rata-rata ROA yang turun dari tahun 2017 hingga 2020 dan mengalami peningkatan pada 2020-2022. Profitabilitas merupakan tujuan perusahaan dan menjadi salah satu acuan bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dan prospek kedepannya.

Naik turunnya nilai ROA dipengaruhi oleh penjualan atau laba yang tidak stabil yang diikuti dengan penurunan total aktiva. Penurunan ini menunjukkan adanya ketidak efektifan perusahaan dalam mengelola aset pada usahanya untuk menghasilkan laba. (Munawir, 2007)

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam suatu perusahaan diantaranya yaitu struktur modal, pertumbuhan penjualan, modal kerja dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas

Roza Fauziah, 2023

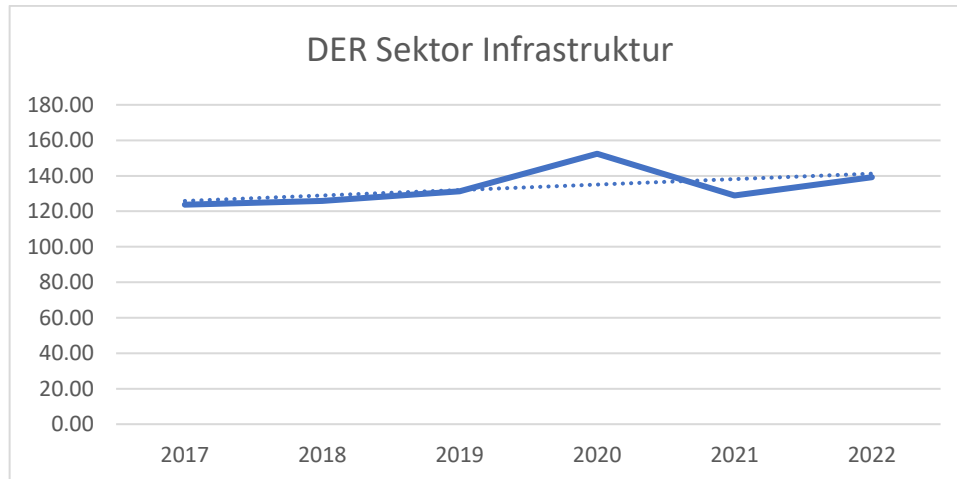
**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satunya struktur modal. Menurut Hary (2019), struktur modal adalah rasio perhitungan yang dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modalnya dengan baik akan menunjukkan reaksi penilaian yang kredibel di mata para investor sehingga bagi perusahaan langkah untuk mendapatkan kredit semakin mudah. (Suliyanti & Damayanti, 2022)

Perusahaan sektor infrastruktur tergolong dalam perusahaan yang padat modal, jadi dalam usahanya akan memerlukan kombinasi hutang yang optimal untuk dapat bersaing di tengah sengitnya persaingan bisnis saat ini. Perusahaan akan bersaing dalam melakukan aksi korporasi yang dapat memajukan perusahaan. Perusahaan infrastruktur membutuhkan masukan dana dari pihak eksternal karena dalam kegiatannya, operasional perusahaan infrastruktur membutuhkan biaya yang relatif banyak. Untuk memenuhi atas kebutuhan dana tersebut biasanya perusahaan mendapatkan dana dari investor melalui penjualan sahamnya di pasar modal ataupun dengan penggunaan hutang.

Pada penelitian ini digunakan struktur modal diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2009). Berikut disajikan grafik Debt to Equity Ratio perusahaan sektor infrastruktur yang telah diolah penulis.



**Gambar 1.2 Grafik Debt to Equity Ratio Sektor Infrastruktur**

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah penulis)

Pada grafik Debt to Equity Ratio (DER) diatas, menunjukkan jumlah modal yang digunakan oleh perusahaan infrastruktur dari pihak luar. Sejak 2017-2022 tren penggunaan modal dari pihak eksternal disini terus meningkat.

Tingkat kesuksesan suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari kecilnya Debt to Equity Ratio (DER) dan besarnya Return on Asset (ROA) karena jika tingkat Debt to Equity Ratio (DER) terlalu tinggi maka menunjukkan perusahaan tersebut memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap utang atau beban perusahaanya, sehingga efek utamanya akan menurunnya suatu laba perusahaan (Kurniasih & Surachim, 2018).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Menurut Harahap (2011) rasio pertumbuhan (Growth) merupakan kemampuan perusahaan untuk melihat pertumbuhan penjualan yang terjadinya efektivitas perusahaan selama satu periode. Sedangkan menurut Kasmir (2017) pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor

usahanya. Maka, Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu untuk mempertahankan ekonomi perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan tersebut.

Faktor ketiga yang mampu mempengaruhi profitabilitas adalah modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang selalu berputar, dimana modal ini dikeluarkan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari agar kegiatan usaha dapat berjalan. Sehingga perusahaan mampu memperoleh laba dari operasional usaha yang dilakukan perusahaan dan sebagian dari laba yang telah dihasilkan akan masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan. Perputaran modal kerja ini akan terus terjadi selama perusahaan masih berjalan sehingga perusahaan wajib bersaing dan dalam mengelola modal kerjanya dalam rangka mempertahankan usahanya.

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar dan kecilnya ukuran perusahaan dengan beberapa cara, diantaranya total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Agustia dan Suryani, 2018). Ukuran Perusahaan akan dapat mempengaruhi struktur pendanaan di suatu perusahaan, karena semakin besar nilai ukuran perusahaan maka akan dapat meramalkan kenaikan profitabilitasnya. Perusahaan yang mempunyai ukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil.

Jika perusahaan memiliki ukuran perusahaan (Firm Size) yang besar cenderung akan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan kreditor pada perusahaan

yang lebih besar, maka perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki tingkat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil, karena tingkat kebangkrutannya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga struktur modal juga akan meningkat dikarenakan tingginya hutang (Rahmiati, Tasman, & Melda, 2015). Sedangkan, Menurut Atmaja (2008), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, total sales dan lain- lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan *log asset* sebagai variabel moderator.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) secara teori, menurut para ahli: tinggi atau rendahnya *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan Return on Assets (ROA) yang akan di capai oleh perusahaan. Karena, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) akan menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, yang sangat memungkinkan akan menurunkan tingkat Return on Assets (ROA), karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Maka, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara DER dengan ROA adalah negative (Brigham dan Houston, 2001).

Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu tingkat struktur modal yang optimal perusahaan akan berusaha dengan menggunakan kombinasi yang mempunyai resiko paling kecil dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Pada teori ini berpendapat bahwa struktur modal



memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Karena pada saat perusahaan memiliki dana internal yang cukup untuk pendanaan operasionalnya, perusahaan akan cenderung mengurangi penggunaan hutang. Dan sebaliknya, jika dana internal perusahaan tidak cukup untuk operasional perusahaan akan menggunakan dana eksternal. Hal ini sesuai dengan grafik DER dan ROA yang disajikan diatas.

Telah ada banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang topik ini. Adapun perbedaan atau gap empiris hasil dari penelitian terdahulu mengenai variabel Struktur Modal terhadap profitabilitas, yaitu : Victor P. Tandi (2018), Nurlela & Dimiyati (2021), dan Prabowo, Ricky dkk. (2019) menemukan hasil penelitian dimana struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedi Supriyadi, dkk (2018). Violita, Resi., dkk. (2017), dan Maulita, D & Tania, I (2018) mendapatkan hasil penelitian yaitu Struktur modal memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas.

Dan dalam penelitian Rifky Fathoni & Syarifudin (2021), Yulia Dewi, dkk (2020), dan Juliana Trihastuti (2018) yang menambahkan variabel ukuran perusahaan dalam penelitiannya sebagai variabel moderator dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Novita Astivasari dan Ely Siswanto (2018) dengan judul yang serupa menyatakan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* tidak dapat memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas.

Dengan penjelasan diatas, masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah rasio profitabilitas perusahaan yang memiliki tren yang menurun dan tren

yang naik pada rasio utang perusahaan sektor infrastruktur dan juga karena adanya kesenjangan penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, digunakan struktur modal sebagai variabel independent untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Maka dari itu, penulis memilih penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi empiris pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2022)”**

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tentang Struktur Modal terhadap Profitabilitas diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas sektor infrastruktur periode tahun 2017-2022?
2. Bagaimana gambaran struktur modal sektor infrastruktur periode tahun 2017-2022?
3. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan sektor infrastruktur periode tahun 2017-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur Periode 2018-2022?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada sektor infrastruktur periode tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui gambaran struktur modal pada sektor infrastruktur periode tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui gambaran ukuran perusahaan pada sektor infrastruktur periode tahun 2017-2022.
4. Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur Periode 2017-2022.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Memberi para manajer gambaran umum tentang struktur modal dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan, dan bahan untuk dipertimbangkan ketika memutuskan langkah selanjutnya untuk perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan juga digunakan sebagai bahan acuan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis hasil dari bidang dan kajian yang serupa.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk membantu mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan agar investor dapat mengetahui efisiensi perusahaan dan kemampuan perusahaan mengelola modalnya.